



Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca

¹R. Anisya Dwi Septiani, ²Widjojoko, ³Deni Wardana

^{1,2,3}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang)
¹anisyardwiseptiani@upi.edu, ²Widjojoko@upi.edu, ³dewa@upi.edu

Abstrak

Kondisi sekolah di Indonesia ini terdapat beberapa sekolah yang belum menciptakan suasana sekolah yang literat baik secara fisik, sosial, dan belajar. Hal ini membutuhkan tantangan serta strategi agar sekolah yang belum literat ini agar menjadi sekolah yang literat dan menjadi sekolah dengan literasi yang membudaya di sekolah. Hal ini didorong dengan pengamatan yang dilaksanakan di SDN Wanajaya 03 memperlihatkan adanya indikasi rendahnya minat membaca para siswa nya menunjukkan saat proses belajar mengajar yang berhubungan dalam hal membaca siswa tidak bersemangat, sarana untuk mendukung kegiatan membaca tidak tersedia karena tidak adanya fasilitas perpustakaan dan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa dari 23,9 % setuju dan sebanyak 70,5 % sangat setuju untuk mendatangi perpustakaan yang lebih lengkap dari perpustakaan yang ada di sekolah, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dalam penelitian ini yaitu memberikan deskripsi implementasi program literasi membaca 15 menit sebelum belajar, program ini dilakukan dengan tiga tahapan: tahapan pertama yaitu tahap pembiasaan dimana tahap ini sudah mulai dilakukan dan mampu membangkitkan motivasi peserta didik, serta bisa membedakan jenis buku bacaan, tahapan yang kedua adalah tahap pengembangan dimana peserta didik tidak hanya sekedar membaca tetapi lebih memahami apa yang dibaca dan mampu menuliskan cerita tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari, tahap yang ketiga adalah tahap pembelajaran dimana pada tahapan ini kegiatan literasi sudah bisa dilaksanakan secara mandiri tanpa adanya paksaan atau suruhan, kegiatan literasi ini dikaitkan dengan pembelajaran yang lain. Peran guru dan orang tua sangat penting untuk berjalannya program literasi ini.

Kata Kunci: Program Literasi, Membaca 15 Menit, Minat Membaca.

Abstrack

The Condition of schools in Indonesia, there are several schools that have not created a literate school atmosphere both physically, socially, and learning. This requires challenges and strategies so that these illiterate schools become literate schools and become literate schools that are entrenched in school. This is driven by observations carried out at SDN Wanajaya 03 showing an indication of the low interest in reading the students show that during the teaching and learning process related to reading students are not enthusiastic, the means to support reading activities are not available due to the absence of library facilities and from the result of interviews shows that from 23,9% agree and as much 70,5% strongly agree to visit a library that is more complete than the library in school, this research is a field research with a qualitative research approach, for data collection techniques are carried out by observation, interview, and documentation, data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The purpose of this study is to a provide a description of the implementation of the reading literacy program 15 minute before learning, this program is carried out in three stages: the first stage is the habituation stage where this stage has started

to be carried out and is able arouse students motivation and can distinguish the types of reading book, the stage that the second is the development stage where students do not just read but better understand what is read and are able to write the story into everyday life, the third stage is the learning stage where at this stage literacy activities can be carried out independently without any coercion or coercion. Order this literacy activity is linked to other learning. The role of teachers and parents is very important for the running of this literacy program.

Keywords: Literacy Program, 15 Minute Reading, Interest in Reading.

PENDAHULUAN

Literasi jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini jauh berada di prioritas utama. Karena berdasarkan data dari Proyeksi Badan Pusat Statistik (2018) yang dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa sudah mencapai 97,932% angka melek huruf masyarakat Indonesia dan sekitar 2,685% (dari 3,474% jua orang) yang buta aksara. Namun disayangkan masyarakat indonesia sudah bisa membaca tetapi masih enggan untuk membaca.

Pada Maret 2018 studi *Most Littered Nation In The World* yang dilaksanakan oleh *Central Connecticut State University* menyebutkan bahwa Indonesia berada di urutan ke-60 dari 61 negara tentang studi minat membaca yang artinya Indonesia berada pada peringkat kedua dari bawah dengan minat membaca yang rendah. *Programme for International Student Assessment* atau *PISA* memaparkan bahwa kemampuan membaca anak-anak di Eropa dan Amerika membaca sebanyak 25-27% buku dan disusul dengan Jepang sebanyak 15-18%. Di Indonesia itu sendiri jumlahnya hanya 0,0001% setiap tahun nya dan ini menandakan bahwa Indonesia hanya 1 orang yang membaca buku dari 1000 orang (OECD, 2013). Penyebab rendahnya minat membaca di Indonesia karena kurangnya fasilitas membaca seperti fasilitas perpustakaan pada daerah-daerah terpencil ini. Berdasarkan Indeks Aktivitas Literasi Membaca yang dilaksanakan dari *PISA (Programme for International Student Assessment)* menyebutkan bahwa skor untuk literasi anak-anak di Indonesia berada jauh dari skor standar yaitu 496 dan Indonesia hanya mendapatkan skor 396 dan mendapati peringkat ke-64 dari 72 negara. Apabila suatu bangsa itu mempunyai minat membaca yang rendah maka suatu bangsa itu pun tidak memiliki kompeten. Karena kurang ilmu pengetahuan dan juga wawasan (Aprilia, 2017). Kemendikbud melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 menyelenggarakan Program Literasi Sekolah. Literasi ini diartikan sebagai keahlian seseorang

dalam mendalami dan mempelajari konsep konsep bahasa (Jacoby, Wallace, J, Lesaux, 2017). Literasi ini untuk meningkatkan minat membaca siswa-siswi di setiap sekolah agar dapat menumbuhkan sikap budi pekerti, memiliki pengetahuan dan wawasan melalui suatu bahasa gerakan ini yakni Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Pada kegiatan pengamatan yang dilakukan di SDN Wanajaya 03 memperlihatkan adanya indikasi rendahnya minat membaca peserta didik yaitu: pada saat pelajaran yang berhubungan dengan membaca peserta didik cenderung tidak bersemangat, sarana untuk mendukung kegiatan membaca pun tidak tersedia karena tidak adanya fasilitas perpustakaan dan dari hasil wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 23,9% setuju dan 70,5% yang lainnya sangat setuju untuk mengunjungi perpustakaan yang lebih lengkap yang ada di sekolah, waktu luang lebih banyak dilakukan hal lain dibandingkan dengan membaca. Oleh sebab itu, perlu adanya program literasi membaca 15 menit sebagai upaya dalam meningkatkan minat membaca peserta didik ini.

Dari penjelasan diatas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang program literasi. Karena program literasi membaca 15 menit ini diperlukan agar mampu untuk membangkitkan motivasi para siswa agar senantiasa untuk gemar membaca karena dengan gemar membaca mampu untuk membangun wawasan dan dapat mengubah seseorang menjadi pelajar seumur hidup karena sejatinya kegiatan gemar membaca sangat baik bagi kemampuan seseorang.

Teori yang digunakan adalah Teori dari Talcott Parsons dengan teori nya bernama AGIL, teori AGIL ini berisikan (Talcott Parsons, 1985): A: *Adaptation* dimana sistem harus menanggulangi situasi yang gawat dan mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan kelompok dimana pada penelitian ini jika minat membacanya terus dibiarkan maka menjadi situasi yang gawat.

G: *Goal* sebuah sistem harus mencapai tujuan utamanya dimana penelitian ini tentunya memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai yakni menumbuhkan minat membaca, mempunyai kebiasaan yang baik, memiliki wawasan yang luas, serta budi pekerti yang baik

I: *Integration* dimana sistem harus mengatur dan mengelola agar hubungan dari ketiga fungsi lainnya (A, G, L)

L: *Latency* dimana sistem harus memelihara, melengkapi, memperbaiki serta memotivasi pola tersebut dimana program literasi ini harus selalu diperbaiki, dijaga, dan terus dievaluasi agar menjadi program literasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Arikunto, 2006). Dengan pendekatan menggunakan penelitian kualitatif (Anggito, 2018) memaparkan yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Denzin & Lincoln (dalam Albi dan Johan, 2018, hlm 7). Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Siswa kelas VIA menjadi subjek dalam penelitian ini dengan jumlah 48 orang. Dengan instrumen pengumpulan datanya dengan observasi yaitu peneliti melihat langsung ke lokasi SDN Wanajaya 03 yang beralamatkan di JL. Tata Markim RT02 RW01 Dusun Wanajaya Kelurahan Wanajaya Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi tersebut dan melihat bagaimana proses pembelajaran di kelas dan peneliti menemukan adanya indikasi rendahnya minat membaca peserta didik, selanjutnya adalah wawancara disini peneliti mewawancarai Guru Wali kelas VIA sebagai narasumber dalam penelitian ini untuk mengetahui tentang bagaimana cara belajar, cara membaca, karakteristik peserta didiknya, kesulitan yang dihadapi dan lain sebagainya, selanjutnya Wali Murid untuk mengetahui apa saja kebiasaan peserta didik pada saat dirumah, kesulitan yang dihadapinya di dalam sekolahnya dan lain-lain, lalu peneliti tentunya mewawancarai subjek yang menjadi objek penelitian itu sendiri yaitu Murid kelas VIA untuk

mengetahui proses mengajar guru, hal apa saja yang peserta didik sukai maupun tidak sukai dalam pembelajaran serta alasannya, kesulitan apa saja saat menerima pelajaran, dan dari berbagai kejadian yang ada di sekolah, serta dokumentasi untuk menampilkan foto-foto atau bukti hal-hal yang sudah dilakukan, Instrumen Analisis Data dilakukan dengan cara reduksi data disini peneliti memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan di dalam penelitian, selanjutnya penyajian data setelah data dipilih dan hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dan hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir, langkah yang terakhir adalah verifikasi yaitu peneliti bisa membuat hasil temuan dari hasil analisis yang sudah diperoleh tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari Satrio Imanugro dan Roro Isyawati P.G 2019 tentang “Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan dengan menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif dengan instrumen pendekatan studi kasus dan observasi adalah menumbuhkan minat baca peserta didik melalui Program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakandi SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Penumbuhan minat baca tersebut dilakukan dalam 3 tahapan yaitu Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran lalu hasil penelitian dari Ahmad Syawaluddin dan Nurhaedah (2017) dengan judul “*The Impact Of School Literacy Movement (Gsl) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini* dengan pendekatan Kuantitatif (one group pretest posttest design) Hasil dari penelitian ini adalah peneliti mencoba menggunakan cara pembiasaan belajar membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hasil sebelum dilakukan uji coba menunjukkan kemampuan siswa 83,99% sedangkan setelah dilakukan kegiatan membacaselama 15 menit sebelum pelajaran diperoleh hasil dari kemampuan siswa meningkat hingga 90,23%. Program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dikelas dimulai sangat membantu dalam peningkatan gerakan literasi membaca di sekolah. jurnal dari Efrida Amelia Hanum dengan judul Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan tujuan artikel ini mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis pengimplementasian gerakan literasi

di sekolah dasar dengan program menyenangkan berdasarkan hasil studi literatur pada tahap ini masih pada tahap pembiasaan dimana pada tahap ini perlu ditingkatkan lagi proses membacanya, lalu jurnal dari Ika Tri Yunianika yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas terbuka hasilnya pun menunjukkan kelas IV-1 telah melaksanakan GLS sesuai jadwal siswa sudah mulai menyukai membaca, namun buku yang tersedia masih sangat kurang, sehingga pengalaman siswa sangat terbatas, jurnal yang selanjutnya ditulis oleh Ketut Budi Dharna yang berjudul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar hasil penelitiannya pun yaitu adanya kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, membuat jurnal membaca, membuat pojok baca, dan membuat lingkungan karya dan membuat perpustakaan yang menarik bagi siswa.

Hasil penelitian dari kelima jurnal ini serupa dengan apa yang dilakukan peneliti dimana peneliti melaksanakan program literasi dengan 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran dan melaksanakan dengan membaca 15 menit sebelum belajar dengan mendapatkan respon yang positif dan anak gemar membaca. Lalu adanya kegiatan membaca 15 menit, adanya pojok baca, dan lingkungan yang dipenuhi karya dalam mengimplementasikan gerakan literasi ini.

Berdasarkan data di lapangan implementasi Program Literasi yang ada di SDN Wanajaya 03 ini baru pertama kali diimplementasikan pada saat peneliti melakukan pengamatan dan menemukan adanya indikasi rendahnya minat membaca pada para siswa yang ditandai pada saat pembelajaran yang berhubungan dengan membaca peserta didik cenderung tidak bersemangat, fasilitas perpustakaan tidak tersedia yang mengakibatkan peserta didik menjadi semakin enggan untuk membaca, ruangan sudut baca di kelas masing-masing pun tidak tersedia dan suasana yang literat di sekolah juga tidak ada sehingga ini juga menjadi indikasi rendahnya minat membaca di SD tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan Guru Wali Kelas VIA di SDN Wanajaya 03 ini mengatakan bahwa semua kelas 6 ini sudah lancar dalam hal membaca akan tetapi jika untuk memahami suatu bacaan peserta didik masih butuh untuk dilatih lagi dalam hal ini. Hasil wawancara dengan peserta didik bahwa guru pada saat di kelas belum menjalankan kegiatan membaca di kelas, dan dari penjelasan

diatas maka dari itu peneliti, guru, siswa, beserta orang tua murid bersama-sama menerapkan implementasi program literasi membaca 15 menit di sekolah, peneliti mencoba dari kelas VIA ini sebagai bahan diimplementasikan sebuah program ini, program ini sepenuhnya mengacu pada buku yang diterbitkan oleh Kemendikbud yang berjudul : Gerakan Literasi Sekolah atau GLS (Kemendikbud, 2019) untuk melaksanakan sebuah gerakan literasi sekolah diperlukan 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

1) Tahap ke-1 yaitu Tahap Pembiasaan pada tahap ini kegiatan bisa menumbuhkan minat membaca yang menyenangkan bagi peserta didik, menumbuhkan minat membaca ini baik bagi kemampuan peserta didik. Tahap ini adalah tahap dimana untuk menumbuhkan minat membaca melalui kegiatan 15 menit membaca. Sekolah dapat memfasilitasi berbagai buku yang dapat memfasilitasi berbagai buku yang dapat menumbuhkan minat membacanya. Untuk kegiatan pada tahap ini dimulai dari memilih buku bacaan yang sesuai dengan usia dan minat para siswanya, membaca 15 menit secara rutin, membaca nyaring, terpadu, atau mandiri, serta membedakan jenis buku bacaan.

2) Tahap ke-2 yaitu Tahap Pengembangan pada tahap ini dimana para peserta didik untuk meningkatkan literasi membacanya. Tahap ini juga memiliki tujuan untuk mengembangkan lebih dalam lagi dalam hal memahami suatu bacaan, dan lebih mengaitkan suatu bacaan ke dalam kehidupan sehari-harinya dan membuat peserta didik berpikir lebih kritis dan kreatif, serta dapat menanggapi suatu bacaan yang dibacanya. Untuk kegiatan pada tahap ini dimulai dari membaca rutin 15 menit, membaca nyaring, terpadu, mandiri, memahami jenis buku bacaan dan isi teks buku bacaan, menuliskan isi dari suatu bacaan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

3) Tahap ke-3 yaitu yaitu tahap Pembelajaran. Pada tahap ini lebih mengaitkan ke dalam pembelajaran yang ada di sekolah. pada tahap ini lebih mendalami dan memahami suatu bacaan. Pada tahap ini juga lebih mendukung program kemendikbud dalam menumbuhkan minat membaca para peserta didik yang ada di sekolah. untuk kegiatan pada tahapan ini yaitu berupa membaca rutin 15 menit, membaca nyaring, terpadu, dan mandiri, menuliskan isi dari suatu bacaan, mengaitkan suatu bacaan ke dalam kehidupan sehari-hari, memperhatikan kosakata, kalimat, tanda baca, membaca dan memilih suatu bacaan bisa dilakukan secara mandiri tanpa perlu

diingatkan ataupun dipaksa. Program literasi membaca 15 menit ini memiliki beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya yaitu terkait masalah fasilitas yang menjadi inti masalah penelitian ini, dan lingkungan sekolah yang tidak literat.

Dari hasil temuan diatas maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

1) Tahap Pembiasaan bertujuan untuk memotivasi peserta didik dalam hal membaca hal ini sudah dilakukan dimulai dari tanggal 30-31 Januari tepatnya peneliti meminta para peserta didik untuk memilih buku bacaan yang ada di rumahnya karena pada saat itu sekolah SDN Wanajaya 03 ini masih menerapkan pembelajaran secara daring untuk memfasilitasi buku bacaan peserta didik maka peneliti memberikan sebuah website E-Book yang dapat diakses peserta didik. Website tersebut <https://www.letsreadasia.org> website ini bisa di download dan dijadikan aplikasi atau bisa juga secara langsung mengunjungi websitenya. Buku secara online dinamakan let's read yang artinya mari membaca, web ini sudah terdapat 8087 buku bacaan yang bisa dipakai. Dari 8087 ini terdapat 15 kategori dalam buku bacaan tersebut yaitu: seni dan musik, keluarga dan persahabatan, cerita rakyat, lucu, kesehatan, komunitas, anak perempuan hebat, alam, pemecahan masalah, hewan, petualangan, sains, berpikir kritis, dan pahlawan .dan pada tanggal 1 Februari 2022 dimana peneliti meminta peserta didik dibantu oleh wali kelas VIA untuk mengimplementasikan sebuah program literasi 15 menit ini dikelas VIA dan memeriksa buku-buku yang sudah dipilih peserta didik yang dimana buku-buku ini dijadikan buku bacaan selama 1 bulan ini untuk dibaca selama 15 menit sebelum belajar, bukunya pun disesuaikan dengan minat mereka boleh berupa buku fiksi maupun nonfiksi, dari tahapan ini sudah bisa terlihat selama 2 minggu ini tepatnya pada tanggal 14 Februari peserta didik mulai memiliki motivasi untuk membaca ini terlihat banyaknya peserta didik yang sudah mulai melaporkan buku bacaan dan mulai membaca buku bacaan yang baru lagi. Pada tahapan ini juga peserta didik sudah bisa membedakan jenis-jenis buku bacaan.

2) Tahap Pembelajaran dimana pada tahap ini bertujuan tidak hanya sekedar membaca saja tetapi memahami apa yang dibaca dan bisa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Tahapan ini sudah dilakukan setelah mengetahui minat jenis buku bacaan mereka lalu peserta didik diminta untuk

menuliskan resume dari buku tersebut dimulai dari menuliskan judul buku, pengarang, penerbit, lalu ceritakan kembali apa yang sudah dibacanya dikarenakan pembelajaran masih daring maka peserta didik menuliskan hasil resumennya saja dan melaporkan tugas nya melalui aplikasi WhatsApp, peserta didik juga dapat mengambil pesan apa yang didapat dari membaca buku tersebut.

3) Tahap Pembelajaran dimana pada tahap ini membaca sudah masuk ke dalam pembelajaran dimana maksud nya disini adalah kegiatan membaca ini bukan hanya sekedar membaca, memahami suatu bacaan saja tetapi tahapan ini lebih kepada mengaitkan pembelajaran bahasa indonesia ke dalam pembelajaran yang lain. Pada tahap pembelajaran ini juga sudah dilaksanakan dimana para peserta didik dites sejauh mana peserta didik benar-benar mengerti tentang membaca, intonasi membaca peserta didik, tanda bacanya, pada tahap ini guru wali kelas dan peneliti bersama memberitahu mereka tentang tanda baca yang benar karena masih sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan tanda baca. pada saat melakukan kegiatan membaca, pada tahapan ini juga diajarkan untuk memperhatikan kata-kata yang terdapat pada buku tersebut dan tidak asing dibaca atau "unik" maksudnya unik kata-kata yang biasa ditemukan di buku bacaan fiksi yang asing akan tetapi kata-kata itu juga terdapat didalam Kamus Bahasa Indonesia. Contohnya terdapat kata "Jenggala" di dalam cerita anak-anak, komik, ataupun novel yang asing dibaca untuk anak-anak, bahkan orang dewasa pun asing pada saat membacanya kata ini mengandung arti yaitu "Hutan". Dari kosakata inilah peserta didik maupun peneliti itu sendiri semakin banyak tahu, kosa kata yang asing ini ternyata mengandung artian dan ini kosakata yang baku di dalam Bahasa Indonesia dan ini sangat bagus dalam menumbuhkan berpikir peserta didik, semakin banyak banyak ilmu dan pengetahuan yang diketahui maka semakin banyak pula ilmu dan kosakata yang didapatkan. Pada tahap ini juga merupakan tahap yang dijadikan tujuan peneliti di dalam penelitian dimana peserta didik sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan membaca sebelum belajar tanpa adanya suruhan, paksaan, dan kegiatan membaca ini peserta didik melakukannya tanpa diminta sekalipun. Tahap pembelajaran ini juga sudah bisa dikatakan berhasil karena peserta didik pada saat tanggal 31 Maret 2022 tepat sudah 2 bulan melaksanakan program literasi ini dan sejauh ini berjalan dengan baik dan pada tanggal 21 Maret 2022 sudah ditetapkannya

sekolah tatap muka yang sebelumnya kegiatan literasi ini dilaksanakan secara daring dan menunjukkan selama proses tatap muka 2 minggu ini peneliti bisa secara langsung melihat apakah peserta didik sudah mulai terbiasa dengan adanya kegiatan 15 menit sebelum belajar ini. Serta memastikan apakah peserta didik benar-benar membaca atau tidak, hasilnya pun sebelum memulai kegiatan pembelajaran peserta didik sudah mengeluarkan buku untuk dibaca.



Gambar 1.
Pelaksanaan Program Literasi



Gambar 2.
Pelaksanaan Program Literasi

Dari gambar diatas membuktikan bahwa pada tahap ke-3 program literasi membaca 15 menit sudah berjalan dengan baik, karena sebelumnya selama 1 bulan lebih 2 minggu ini program literasi membaca 15 menit ini dilakukan secara daring dan tidak bisa memantau secara langsung proses nya seperti apa maka pada saat pembelajaran hari pertama tatap muka ini peserta didik menunjukkan bahwa ternyata kegiatan membaca 15 menit ini memang benar dilakukan. Kelas VIA ini terdapat 48 siswa yang dimana pada saat pandemi kegiatan masuk sekolah dibagi menjadi 2 bagian dari 48 siswa dibagi menjadi 2 dengan pembagian 24 siswa masuk sekolah pukul 07.00-09.00 dan 24 siswa

lainnya masuk pukul 09.00-12.00. pada keterangan foto diatas itu peserta didik bagian pertama yaitu masuk pukul 07.00-09.00, lalu selanjutnya adalah peserta didik pada bagian kedua yaitu pukul 09.00-12.00.



Gambar 3.
Pelaksanaan Program Literasi



Gambar 4.
Pelaksanaan Program Literasi

Pada gambar tersebut merupakan pelaksanaan pada bagian kedua di kelas VIA ini dan memperlihatkan bahwa peserta didik mengeluarkan buku yang akan dibaca selama 15 menit ini sebelum belajar. Peserta didik ini sudah mulai terbiasa untuk membaca, karena pelaksanaan tahap ke-3 salah satu tujuannya untuk menumbuhkan minat membaca peserta Peserta didik ini sudah mulai terbiasa untuk membaca, karena pelaksanaan tahap ke-3 salah satu tujuannya untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan memiliki inisiatif atau kebiasaan membaca ini dilakukannya lagi tanpa adanya paksaan atau suruhan lagi baik dari peneliti maupun wali kelas VIA ini.

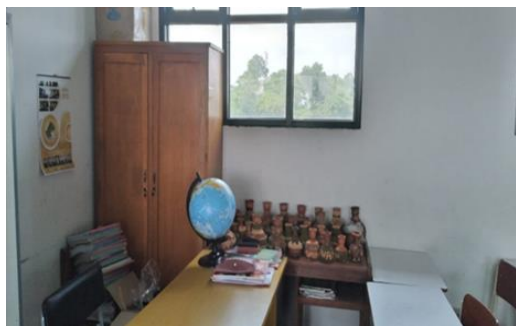
Program Literasi membaca 15 menit sebelum belajar ini juga memiliki beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya untuk mengatasi kendala tersebut maka dibuatlah beberapa solusi sebagai berikut:

1) Terkait masalah fasilitas ini peneliti tepatnya pada tanggal 13 Maret 2022 sudah diberitahu dimulainya pembelajaran tatap muka maka peneliti bersama wali kelas VIA sepakat untuk membuat tempat buku bacaan maka dibuatlah ruang sudut membaca atau

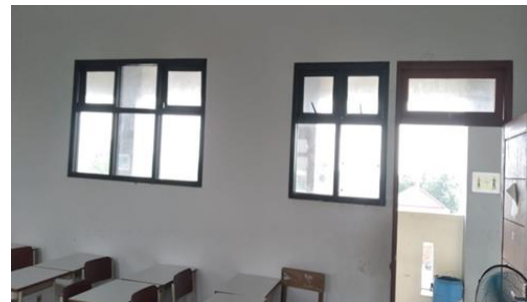
pojok baca karena fasilitas perpustakaan tidak tersedia dan membuat perpustakaan pun memakan cukup waktu yang lama dan tidak adanya biaya maka untuk mengatasi hal ini dibuatlah sudut baca atau pojok baca agar buku-buku bisa tersimpan di ruangan sudut baca tersebut dan agar peserta didik mempunyai ruang membaca. Untuk memperlihatkan gambaran awal keadaan sudut baca sebelum dan sesudah nya diubah. Sudut baca ini diubah bersama-sama dengan peneliti, guru, dan peserta didik.



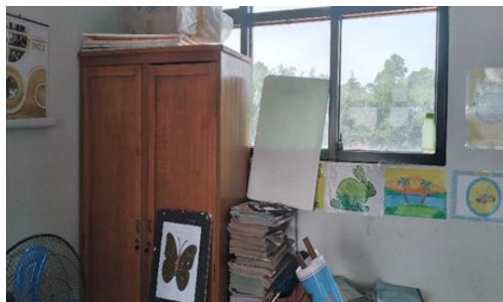
Gambar 7.
Keadaan Awal Kelas



Gambar 5.
Keadaan Awal Sudut Kelas



Gambar 8.
Keadaan Tampak Samping



Gambar 6.
Keadaan Sudut Kelas yang Sudah Diubah



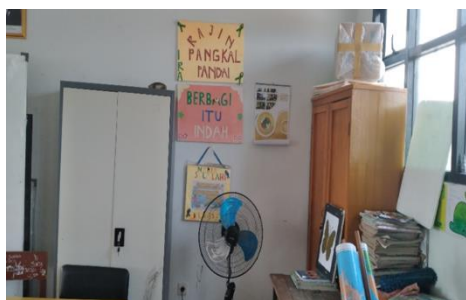
Gambar 9.
Keadaan Dinding Setelah Dibuat Karya

Untuk di samping lemari ini kerajinan yang sebelumnya ada di meja diubah, kerajinan tersebut dimasukan ke dalam lemari agar meja tersebut bisa dijadikan tempat-tempat untuk menyimpan buku-buku

2) Terkait dalam hal sekolah yang tidak literat untuk solusinya adalah dibuat karya-karya atau kata-kata yang pada saat peserta didik itu membaca bisa membangkitkan semangat membacanya.



Gambar 10.
Keadaan Dinding Samping



Gambar 11.
Keadaan Dinding Depan Setelah Diubah

Seperti yang sudah diperlihatkan diatas bahwa adanya perbedaan sebelum dan sesudah dalam membuat sudut baca dan membuat karya di kelas. dengan adanya membuat sudut baca maka peserta didik pun bisa membaca dan mempunyai tempat menyimpan buku-buku yang disediakan oleh sekolah dan membuat kata-kata dan karya di dalam kelas ini bertujuan untuk menumbuhkan minat bacanya. Seperti yang sudah terlihat di dalam gambar tersebut terlihat jelas perbedaan tidak adanya sudut baca dan sudut baca yang menjadikan adanya sudut baca ini peserta didik mempunyai ruang dan bisa menyimpan buku-buku bacaan di kelas tersebut.

Oleh sebab itu, diperlukan adanya sudut baca ini dan suasana kelas yang literat agar kendala yang ada di sekolah Wanajaya 03 ini dapat diatasi dan implementasi program literasi membaca 15 menit ini dapat terus berjalan dengan baik.

PENUTUP

Simpulan

Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar ini dilaksanakan melalui 3 tahapan:

- a. Tahap Ke-1 Tahap Pembiasaan dimana sudah dilakukan secara rutin, pada tahap ini peserta didik sudah memilih buku sesuai minat dan bisa membedakan jenis-jenis buku bacaan.
- b. Tahap Ke-2 Tahap Pengembangan pada tahap ini sudah dilakukan secara rutin dimana peserta didik sudah termotivasi dan menambah buku bacaan, peserta didik sudah memahami suatu bacaan, serta mampu mengaitkan suatu bacaan ke dalam kehidupan sehari-hari nya.
- c. Tahap Ke-3 Tahap Pembelajaran dimana kegiatan literasi ini sudah masuk kedalam pembelajaran yang dimana peserta didik sudah mampu untuk mengerti tanda baca, intonasi, kalimat yang ada di bacaan tersebut, serta peserta didik sudah bisa melakukan kegiatan

membaca 15 menit sebelum belajar ini secara mandiri tanpa adanya suruhan, paksaan serta membuat karya-karya di dalam kelas yang bisa dikaitkan ke dalam pembelajaran yang lain.

- d. Kegiatan literasi membaca 15 menit sebelum belajar ini sudah mendapatkan hasil yang baik dan positif karena peserta didik sudah memiliki minat membaca dan gemar membaca serta Kendala yang dihadapi bisa teratasi dengan cara membuat sudut baca dan membangun lingkungan yang literat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan Pertama ed.). (E. D. Lestari, Ed.) Hak Cipta CV Jejak.
- Aprilia, I. (2017). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Guna Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Di Sd Negeri 2 Limpakuwus.
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Bumi Aksara .
- Jacoby, Wallace, J., & Lesaux, N. K. (2017). Language and Literacy Instruction In Preshool Classes That Serve Latino Dual Language Learners. *International Journal Early Childhood Research Quarterly* .
- Kemendikbud. (2019). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian*.
- OECD. (2012). PISA 2012. ASSESSMENT an Analytical Frame Work Mathematics, Reading Science, Problem Solving, and Financial Literacy.
- Parsons, T. (1985). *Talcott Parsons on evolution selected writings*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R%D.